

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto adalah kantor yang terletak di Kecamatan Watang Sawitto yang merupakan sebuah nama kecamatan yang berada di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan ini juga merupakan ibukota dari Kabupaten Pinrang. Luas wilayahnya adalah 58,97 km² yang terbagi menjadi 8 desa dan kelurahan. Adapun batas Wilayah Kecamatan Watang Sawitto sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Paleteang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Mattiro Bulu
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mattiro Sompe dan Cempa
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tiroang dan Paleteang

Adapun beberapa kelurahan yang termasuk dalam wilayah kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto ini yaitu Kelurahan Siparappe, Kelurahan Salo, Kelurahan Sipatokkong, Kelurahan Penrang, Kelurahan Jaya, Kelurahan Sawitto, Kelurahan Maccorowalie, dan Kelurahan Bentengnge.

2. Profile Kantor Urusan Agama Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto adalah salah satu dari 12 KUA yang ada di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Secara obyektif Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto terletak di jalan Briptu Suherman (jalan lingkar) kelurahan Maccorowalie, Kecamatan Watang Sawitto dengan luas tanah 550 m².

Dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto ini memiliki peranan yang sangat kuat dalam strategi, oleh karena itu Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan fungsinya yaitu :

- a. Pelayanan nikah rujuk.
- b. Pelayanan dan bimbingan penasehatan pra nikah dan suscatin.
- c. Pelayanan bimbingan manasik Haji dan Umrah.
- d. Pelayanan dan pembinaan keluarga sakinah.
- e. Pelayanan dan konsultasi krisis/ problema keluarga.
- f. Pelayanan dan bimbingan zakat, infaq, dan shadaqah.
- g. Pelayanan akta ikrar wakaf (AIW) dan akta pengganti akta ikrar wakaf (APAIW).
- h. Pelayanan bimbingan dan pembinaan jaminan produk halal.

- i. Pelayanan dan pembinaan pengembangan kemitraan Ormas Islam dan Lembaga Keagamaan.
- j. Pelayanan dan bimbingan penentuan arah kiblat (Masjid, Mushallah dan Langgar).
- k. Pelayanan hisab rukyat.
- l. Pelayanan data rumah ibadah dan Lembaga keagamaan.
- m. Pelayanan dan bimbingan manajemen kemasjidan.
- n. Pelayanan dan pembinaan penyuluh agama.
- o. Pelayanan dan pembinaan kerukunan umat beragama.
- p. Pelayanan pembinaan Qari dan Qari'ah.
- q. Pelayanan dan pembinaan guru – guru TPQ/TPA.

Adapun Visi, Misi dan Motto pelayanan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya pelayanan maksimal berbasis lima nilai budaya kerja Kementrian Agama RI dalam rangka menciptakan masyarakat Watang Sawitto yang taat beragama, rukun, serta sejahtera lahir bathin.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan KUA terhadap masyarakat.

- 2) Meningkatkan profesionalisme karyawan KUA.
- 3) Menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.
- 4) Mendorong terwujudnya keluarga sakinah dan sejahtera lahir bathin.
- 5) Mengoptimalkan pembinaan keagamaan dalam rangka lebih dekat melayani umat.

c. Motto

MELAYANI DENGAN CEPAT

Cekatan, Elegan, Profesional, Akurat, Transparan.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 31 Januari – 28 Februari 2025 di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan instrument kuesioner online melalui google form kepada 88 respopnden. Analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat yang disertai dengan narasi.

Penyajian hasil penelitian yang pertama dimulai dengan analisis univariat berupa distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian. Yang kedua analisis bevariat berupa hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent.

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 88 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Responden di
Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang
Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2025

Umur	n	%
≤ 25 Tahun	56	63,6%
26-35 Tahun	31	35,2%
36-45 Tahun	1	1,1%
Total	88	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa dari 88 responden yang masuk pada kategori ≤ 25 tahun yaitu sebanyak 56 orang (63,6%), yang masuk pada kategori 26-35 tahun yaitu sebanyak 31 orang (32,5%), dan yang masuk pada kategori 36-45 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,1%).

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Responden di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA)
Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2025

Pendidikan Terakhir	n	%
SMP	4	4,5%
SMA/SMK	57	64,8%
Perguruan Tinggi	27	30,7%
Total	88	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa dari 88 responden, terdapat 4 orang (4,5%) yang Pendidikan terakhirnya SMP, 57 orang (64,8%) yang Pendidikan terakhirnya SMA/SMK, dan 27 orang (30,7%) yang Pendidikan terakhirnya perguruan tinggi.

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Responden di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA)
Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Berdasarkan tabel 5.3 dibawah ini diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaannya menunjukkan bahwa terdapat 1 orang (1,1%) yang bekerja sebagai

guru tahfidz, 6 orang (6,8%) yang bekerja sebagai honorer, 43 orang (48,9%) yang pekerjaannya sebagai IRT, 1 orang (1,1%) yang bekerja sebagai karyawan BUMN, 10 orang (11,4%) yang bekerja sebagai karyawan swasta, 13 orang (14,8%) yang bekerja sebagai wiraswasta, 5 orang (5,7%) yang masih pelajar/mahasiswa, 7 orang (8%) yang bekerja sebagai PNS, dan 2 orang (2,3%) yang bekerja sebagai staff.

Jenis Pekerjaan	n	%
Guru Tahfidz	1	1,1%
Honorer	6	6,8%
IRT	43	48,9%
Karyawan BUMN	1	1,1%
Karyawan Swasta	10	11,4%
Wiraswasta	13	14,8%
Pelajar/mahasiswa	5	5,7%
PNS	7	8%
Staff	2	2,3%
Total	88	100%

Sumber : Data Primer

2. Analisis *Univariat*

a. Pengetahuan

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Responden
di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan
Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Pengetahuan	n	%
Kurang	33	37,5%
Cukup	55	62,5%
Total	88	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 88 responden, jumlah responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang imunisasi tetanus toksoid adalah 33 orang (37,5%). Sedangkan yang mempunyai pengetahuan cukup tentang imunisasi tetanus toksoid adalah 55 orang (62,5%).

b. Sikap

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Responden di
Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan
Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Berdasarkan tabel 5.5 dibawah ini menunjukkan diketahui bahwa dari 88 responden, jumlah responden yang menunjukkan sikap negative yaitu sebanyak 30 orang (30,7%), sedangkan

responden yang menunjukkan sikap positif yaitu sebanyak 58 orang (65,9%).

Sikap	n	%
Negatif	30	34,1%
Positif	58	65,9%
Total	88	100%

Sumber : Data Primer

c. Motivasi

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Responden di
Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan
Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Motivasi	n	%
Motivasi Rendah	32	36,4%
Motivasi Tinggi	56	63,6%
Total	88	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 88 responden, jumlah responden yang memiliki motivasi rendah terhadap imunisasi tetanus toksoid yaitu sebanyak 32 orang (36,4%) sedangkan jumlah responden yang memiliki motivasi

tinggi terhadap imunisasi tetanus toksoid yaitu sebanyak 56 orang (63,6%).

d. Dukungan Keluarga

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga
Responden di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA)
Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Dukungan Keluarga	n	%
Kurang	24	27,3%
Cukup	64	72,7%
Total	88	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 88 responden, terdapat 24 orang (27,3%) yang dukungan keluarganya kurang terhadap pemberian imunisasi tetanus toksoid, sedangkan terdapat 65 orang (72,7%) yang dukungan keluarganya tinggi terhadap imunisasi tetanus toksoid.

e. Kepatuhan Imunisasi

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Imunisasi
Responden di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA)
Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Kepatuhan Imunisasi	n	%
Tidak Patuh	27	30,7%
Patuh	61	69,3%
Total	88	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 88 responden, terdapat 27 orang (30,7%) yang tidak patuh atau tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid sebelum ia menikah, dan terdapat 61 orang (69,3%) yang patuh atau telah melakukan imunisasi tetanus toksoid sebelum ia menikah.

3. Analisis Bivariat

a. Variabel Pengetahuan dengan Kepatuhan Imunisasi

Tabel 5.9
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Imunisasi
responden di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA)
Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Berdasarkan tabel 5.9 dibawah ini menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diteliti, dari jumlah responden yang tidak

patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid terdapat 17 orang (51,5%) yang pengetahuannya kurang dan 10 orang (18,2%) yang pengetahuannya cukup. Sedangkan jumlah responden yang patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid terdapat 16 orang yang pengetahuannya kurang (48,5%) dan 45 orang (81,8%) yang pengetahuannya cukup.

Hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p = 0,002$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan imunisasi tetanus toksoid pengantin wanita di wilayah kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto kabupaten Pinrang.

Pengetahuan	Kepatuhan Imunisasi				Total		P- value
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	17	51,5%	16	48,5%	33	100%	0,002
Cukup	10	18,2%	45	81,8%	55	100%	
Total	27	30,7%	61	69,3%	88	100%	

Sumber : Data Primer

b. Variabel Sikap dengan Kepatuhan Imunisasi

Tabel 5.10
Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Imunisasi responden
di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan
Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Sikap	Kepatuhan Imunisasi				Total		P-value
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Negatif	19	63,3%	11	36,7%	30	100%	0,000
Positif	8	13,8%	50	86,2%	58	100%	
Total	27	30,7%	61	69,3%	88	100%	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diteliti jumlah responden yang tidak patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid terdapat 19 orang (63,9%) yang memiliki sikap negatif dan 8 orang (13,8%) yang memiliki sikap positif. Sedangkan jumlah responden yang patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid terdapat 11 orang (36,7%) yang memiliki sikap negatif dan 50 orang (86,2%) yang memiliki sikap positif.

Hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan kepatuhan imunisasi tetanus toksoid

pengantin wanita di wilayah kerja Kantor Urusan Agama (KUA)

Kecamatan Watang Sawitto kabupaten Pinrang.

c. Variabel Motivasi dengan Kepatuhan Imunisasi

Tabel 5.11
Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Imunisasi
responden di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA)
Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Motivasi	Kepatuhan Imunisasi				Total		P- value
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Motivasi Rendah	21	65,6%	11	34,4%	32	100%	0,000
Motivasi Tinggi	6	10,7%	50	89,3%	56	100%	
Total	27	30,7%	61	69,3%	88	100%	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diteliti jumlah responden yang tidak patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid terdapat 21 orang (65,6%) dengan motivasi rendah dan 6 orang (10,7%) dengan motivasi tinggi. Sedangkan jumlah responden yang patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid terdapat 11 orang (34,4%) dengan motivasi rendah dan 50 orang (89,3%) dengan motivasi tinggi.

Hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi dengan kepatuhan imunisasi tetanus toksoid pengantin wanita di wilayah kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto kabupaten Pinrang.

d. Variabel Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Imunisasi

Tabel 5.12
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan
Imunisasi responden di Wilayah Kerja Kantor Urusan
Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten
Pinrang

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Imunisasi				Total		P- value
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	20	83,3%	4	16,7%	24	100%	0,000
Cukup	7	10,9%	57	89,1%	64	100%	
Total	27	30,7%	61	69,3%	88	100%	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diteliti jumlah responden yang tidak patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid terdapat 20 orang (83,3%) yang dukungan keluarganya kurang dan 7 orang (10,9%) yang dukungan keluarganya cukup . Sedangkan jumlah responden yang patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid terdapat 4 orang

(16,7%) yang dukungan keluarganya kurang dan 57 orang (89,1%) yang dukungan keluarganya cukup.

Hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan imunisasi tetanus toksoid pengantin wanita di wilayah kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Watang Sawitto kabupaten Pinrang.

C. Pembahasan

1. karakteristik umum responden

Umur merupakan ciri dari pendewasaan fisik dan kematangan kepribadian yang erat hubungannya dengan mengambil keputusan, mulai dari umur 21 tahun dikatakan mulai dewasa dan pada 30 tahun telah mampu menyelesaikan masalah dengan cukup baik, jadi stabil dan tenang secara emosional. Usia dewasa merupakan masa dimana seseorang dianggap telah matur, baik secara fisiologis, psikologis, dan kognitif. Usia akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Elpriska, 2023)

Pendidikan sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa guna berpartisipasi dalam pembangunan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK), dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi), karena pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan informasi, sehingga pendidikan sangat berperan penting dalam penyerapan dan pemahaman terhadap informasi (Cani, 2021)

Bekerja merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Kerja adalah cara untuk menghasilkan uang dan meningkatkan kesejahteraan, orang yang bekerja bukan hanya mendapatkan uang tetapi juga bagian dari kehidupan sosial, penerimaan, penghargaan, dan sebagainya yang dapat meningkatkan produktifitas. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan harapan bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan (Sudirman & Rokani, 2021).

Dalam penelitian ini umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan juga berhubungan dan menjadi salah satu faktor kepatuhan responden terhadap imunisasi tetanus toksoid. Karena mayoritas responden adalah yang berumur 19-25 tahun dan juga mayoritas

SMA/SMK sehingga dari segi pengetahuan dan pendidikan mereka cukup tinggi oleh karena itu pengetahuan terhadap upaya pencegahan penyakit tetanus melalui imunisasi tetanus toksoid ini mereka patuh. Kemudian mayoritas responden juga kebanyakan yang bekerja sehingga cenderung memiliki pengetahuan dan tindakan imunisasi yang tinggi, karena seseorang yang bekerja akan memiliki pergaulan yang luas dan dapat saling bertukar informasi dengan teman sekerja, sehingga lebih terpapar dengan program-program kesehatan, khususnya imunisasi.

Berdasarkan Instruksi bersama direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan urusan Haji Departemen Agama Dan Direktur jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan No 02 Tahun 1989 mengatur tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin dan sebagai dasar dari pelaksanaan UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan dan Peraturan pemerintah No.9 tahun 1991 tentang Komplikasi Hukum Islam. Berdasarkan hal tersebut calon pasangan wanita dianjurkan untuk melakukan suntik imunisasi tetanus toxoid pada saat mendaftarkan perkawinan dengan membawa bukti atau surat keterangan dari Puskesmas beserta persyaratan lainnya ke Kantor Urusan Agama (KUA). Intruksi ini bertujuan untuk mencegah penyakit tetanus pada calon pengantin dan memastikan kesehatan

reproduksi mereka. Instruksi tersebut dikeluarkan sebagai tindak lanjut dari kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi. Imunisasi TT diberikan kepada calon pengantin wanita untuk mencegah tetanus neonatorum, yaitu penyakit tetanus pada bayi baru lahir yang disebabkan oleh infeksi tetanus pada ibu (Nia et al., 2023).

Berdasarkan kepatuhan imunisasi, dari 88 responden, yang patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid yaitu sebanyak 61 orang dan yang tidak patuh terhadap imunisasi yaitu sebanyak 27 orang. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan petugas KUA Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa berbagai macam alasan pengantin wanita tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid, di antaranya yaitu tidak sempat karena padatnya jadwal, kemudian juga ada yang mengatakan bahwa rumahnya jauh dari fasilitas kesehatan, dll sebagainya. Sehingga oleh karena itu masih ada beberapa pengantin wanita yang tidak melakukan atau tidak patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid sebelum ia menikah.

2. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan imunisasi Tetanus Toksoid

Menurut teori Notoatmodjo (2014) dalam (Pakpahan et al., 2021) bahwa pengetahuan ialah hasil tahu dan nilai yang terjadi

ketika seseorang telah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting supaya terbentuknya tindakan seseorang. Maka dari itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dan patuh yaitu sebanyak 45 orang (81,8%) dan yang memiliki pengetahuan yang cukup namun tidak patuh yaitu sebanyak 10 orang (18,2%). Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa p-value adalah sebesar 0,002 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan imunisasi tetanus toksoid pada pengantin wanita.

Adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dikarenakan tingkat pendidikan yang masuk dalam kategori tinggi yaitu mayoritas SMA/SMK sehingga mereka mendapatkan pengetahuan ataupun informasi mengenai pentingnya upaya pencegahan penyakit tetanus melalui imunisasi tetanus toksoid sebelum melakukan pernikahan.

Hal ini disebabkan karena pengetahuan sangat memberikan pengaruh dalam penerimaan atau penolakan seseorang terhadap tindakan dalam hal ini imunisasi tetanus toksoid pada pengantin

wanita. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik kemungkinan akan menerima dan melakukan imunisasi tetanus toksoid dan sebaliknya apabila seseorang memiliki pengetahuan yang kurang kemungkinan akan menolak tindakan imunisasi tetanus toksoid pada pengantin wanita.

Namun pada penelitian ini juga ada beberapa responden yang pengetahuannya cukup namun dia tidak patuh yaitu sebanyak 10 orang (18,2%), hal itu disebabkan karena kurangnya motivasi atau dorongan dari dalam diri sehingga walaupun responden tersebut paham dan tau mengenai pentingnya imunisasi tetapi responden tersebut tidak memiliki cukup dorongan dari dalam dirinya sendiri sehingga tidak melakukan atau tidak patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid. Di sisi lain juga ada beberapa responden yang pengetahuannya kurang namun ia tetap patuh melaksanakan imunisasi tetanus toksoid yaitu sebanyak 16 orang (48,5%), yang artinya responden tersebut memang tidak terlalu mengetahui terkait imunisasi tetanus toksoid tapi karena dengan dasar peraturan yang ada dan juga karena adanya dorongan dari dalam diri dan juga dari orang terdekat atau keluarga yang mengingatkan bahwasannya imunisasi ini adalah hal yang penting dan seharusnya untuk dilakukan untuk mencegah ternyadinya infeksi penyakit sehingga

responden tersebut mau dan patuh untuk melakukan imunisasi tetanus toksoid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murniati, 2023) yang menyatakan bahwa hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square diperoleh p-value sebesar $0,003 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan imunisasi tetanus toksoid calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh Rayani et al., (2022) mengenai hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT catin pada calon pengantin di Puskesmas Huta Raja, menunjukkan bahwa nilai p value 0,001 ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT WUS.

Faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi yaitu pengetahuan individu itu sendiri yang mana tingkat pengetahuan akan mempengaruhi sikap individu. Semakin banyak dan baik pengetahuan yang didapatkan mengenai imunisasi tetanus toksoid maka akan semakin tinggi pula tingkat kesadaran individu tersebut untuk berperan serta dalam pemenuhan imunisasi tetanus toksoid.

3. Hubungan sikap dengan kepatuhan imunisasi Tetanus Toksoid

Menurut teori Notoadmojo yang dikutip dalam (Mariyana & Sihombing, 2021) bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek-objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif dan patuh yaitu sebanyak 50 orang (86,2%), dan yang memiliki sikap positif namun tidak patuh yaitu sebanyak 8 orang (13,8%). Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa nilai p-value adalah sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada pengantin wanita sebelum ia menikah.

Hal ini disebabkan karena rata-rata responden yang memiliki sikap positif serta mendukung akan melakukan dan patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid. Namun begitu pula sebaliknya responden yang memiliki sikap negatif terhadap imunisasi tetanus toksoid (TT) ia tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid. Asumsi peneliti bahwa semakin banyak responden yang memahami tentang pentingnya serta manfaat dari imunisasi tetanus toksoid (TT), maka sikap yang akan dilakukan oleh responden tentu saja akan memenuhi kepatuhan terhadap imunisasi tetanus toksoid (TT). Karena imunisasi tetanus

toksoid (TT) merupakan imunisasi yang perlu dilakukan guna untuk mencegah penyakit tetanus dan masalah kehamilan yang akan di timbulkannya nanti bila melahirkan.

Namun pada penelitian ini juga ada beberapa responden yang sikapnya positif namun ia tidak patuh melakukan imunisasi tetanus toksoid yaitu sebanyak 8 orang (13,8%), hal tersebut menggambarkan bahwa sikap positif saja belum cukup untuk membuat seseorang patuh melaksanakan imunisasi tetanus toksoid, namun sikap positif itu harus di sertai dengan dukungan dari keluarga atau orang terdekat sehingga seseorang tersebut mau dan patuh melakukan imunisasi tetanus toksoid. Karena niat baik tidak akan selalu menjadi tindakan nyata atau tidak akan menimbulkan tindakan kepatuhan pada diri seseorang tanpa di barengi dengan motivasi dari dalam diri dan juga dorongan maupun dukungan dari keluarga ataupun orang terdekat.

Disisi lain juga ada beberapa responden yang memiliki sikap negatif namun ia tetap patuh dan melaksanakan imunisasi tetanus toksoid yaitu sebanyak 11 orang (36,7%), hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun seseorang tersebut tidak patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid tapi bisa saja mereka mendapatkan dorongan atau dukungan yang kuat dari keluarga atau

orang terdekatnya sehingga responden tersebut akhirnya patuh melakukan imunisasi tetanus toksoid.

Hal tersebut menunjukkan bahwa baik buruknya tindakan seseorang dalam kepatuhan imunisasi tergantung dari pada reaksi atau respon dari orang itu sendiri. Sikap yang berhubungan dengan kepatuhan pengantin wanita dalam melakukan imunisasi tetanus toksoid menunjukkan bahwa seorang pengantin wanita yang telah menerima informasi tentang imunisasi tetanus toksoid akan berfikir dan berusaha supaya dapat merasakan manfaat dari imunisasi TT tersebut, sehingga mereka mau dan patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid (TT).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neni et al., (2023) dengan nilai $p\text{-value} = 0,009 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu, artinya sikap yang dimiliki oleh calon pengantin berdampak terhadap pemberian imunisasi TT pada calon pengantin karena pengetahuan yang dimiliki calon pengantin mempengaruhi perilaku calon pengantin dalam melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT).

Penelitian yang dilakukan oleh Etnis (2020), mengenai sikap ibu hamil dengan kepatuhan imunisasi tetanus toksoid (TT) di

Puskesmas Waisai Kabupaten Raja Ampat, menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu hamil dengan kepatuhan imunisasi tetanus toksoid di Puskesmas Waisai Kabupaten Raja Ampat.

Menurut asumsi peneliti bahwa sikap seseorang sangat menentukan perilakunya. Seseorang yang memiliki sikap negatif cenderung akan melakukan penolakan terhadap tindakan imunisasi TT, namun begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki sikap positif maka cenderung mampu menerima tindakan imunisasi tersebut. Jadi sikap positif pengantin wanita akan memunculkan perilaku untuk mendorong kemauan agar patuh melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa baik buruknya tindakan seseorang dalam melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) tergantung dari respon atau reaksi orang itu sendiri.

4. Hubungan motivasi dengan kepatuhan imunisasi Tetanus Toksoid

Motivasi adalah kondisi internal yang spesifik, dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan. Motivasi adalah semua hal yang verbal, fisik, psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses gerakan, situasi yang mendorong atau timbul dalam diri individu serta tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir dari gerakan dan perbuatan (Giopani et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi tinggi dan patuh yaitu sebanyak 50 orang (89,3%), dan yang memiliki motivasi tinggi namun tidak patuh yaitu sebanyak 6 orang (10,7%). Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa p-value adalah sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada pengantin wanita sebelum ia menikah.

Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar responden bermotivasi tinggi sudah memiliki kesadaran, kemauan serta dorongan tersendiri untuk melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT). Dan juga pengantin wanita tersebut tahu bahwa akan banyak manfaat yang mereka rasakan jika patuh melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) salah satunya yaitu dapat mencegah infeksi penyakit tetanus.

Namun dalam penelitian ini juga ada beberapa responden yang memiliki motivasi yang tinggi namun ia tidak patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid yaitu sebanyak 6 orang (10,7%), hal tersebut menggambarkan bahwa motivasi saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang patuh terhadap pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid. Karena motivasi yang tinggi bisa kalah oleh kendala praktis, seperti jauhnya lokasi pelayanan kesehatan, tidak adanya transportasi, ataupun waktu pelayanan yang tidak fleksibel dengan jadwal mereka.

Kemudian juga bisa saja responden semangat secara pribadi namun mendapat pengaruh negatif dari orang sekitar yang menganggap imunisasi TT tidak penting, tabu, atau bahkan berbahaya. Karena meskipun motivasi seseorang tinggi namun tanpa diabet dengan informasi yang kuat, akses yang mudah, dan lingkungan yang mendukung, niat baik tidak selalu berubah menjadi tindakan nyata.

Disisi lain juga ada beberapa responden yang memiliki motivasi yang rendah dan ia tetap patuh melaksanakan imunisasi tetanus toksoid yaitu sebanyak 11 orang (34,4%), hal tersebut menggambarkan bahwa responden tersebut memiliki dorongan atau dukungan yang kuat dari orang sekitar sehingga meskipun ia tidak memiliki motivasi yang cukup dari dalam diri sendiri tetapi di karenakan oleh dorongan yang kuat dari orang sekitar atau dari teman terdekat dan juga keluarga maka ia patuh melakukan atau melaksanakan imunisasi tetanus toksoid.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahduroh et al., (2022) menunjukkan bahwa dari uji Chi Square diperoleh $P\text{-Value} = 0,000$ ($P\text{value} < \alpha$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Ampel Tahun 2022.

Menurut asumsi peneliti jadi semakin tinggi motivasi seseorang maka akan patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid (TT). Begitu pula sebaliknya jika seseorang memiliki motivasi yang rendah dalam dirinya maka akan menyebabkan tidak adanya dorongan atau kemauan dari dalam diri sendiri, sehingga mengakibatkan tidak patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid (TT). Maka dari itu motivasi sangatlah penting tentang pemahaman dan kesadaran serta niat yang tulus dan ikhlas dalam melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) maka dari itu pentingnya sosialisasi dari pihak tenaga kesehatan supaya menumbuhkan serta menimbulkan motivasi yang tinggi terhadap masyarakat sehingga terwujudnya kepatuhan yang menyeluruh.

5. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan imunisasi Tetanus Toksoid

Dukungan keluarga menurut Friedman dalam Inayati & Hasanah (2022) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga yang cukup dan patuh yaitu sebanyak 57 orang (89,1%), dan yang memiliki dukungan keluarga yang cukup

namun tidak patuh yaitu sebanyak 7 orang (10,9%). Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa p-value adalah sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan imunisasi tetanus toksoid (TT) pada pengantin wanita sebelum ia menikah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden yang memiliki dukungan keluarga yang cukup telah patuh melakukan imunisasi tetanus toksoid.

Dukungan yang positif dari keluarga dalam memberikan informasi mengenai pentingnya imunisasi TT dapat meningkatkan cakupan imunisasi TT pada WUS yang akan berdampak untuk mencegah kejadian tetanus neonatrum. Jadi semakin tinggi atau semakin baik dorongan atau dukungan yang didapatkan dari keluarga maupun orang terdekat maka akan timbul keinginan atau kemauan dari dalam diri sendiri, sehingga individu tersebut mau dan patuh melakukan imunisasi tetanus toksoid. Begitupula sebaliknya apabila kurangnya dukungan ataupun dorongan dari orang terdekat maupun dari keluarga maka kemauan ataupun keinginan dari dalam diri tidak akan muncul yang pada akhirnya ia tidak akan melakukan imunisasi tetanus toksoid.

Namun dalam penelitian ini juga ada beberapa responden yang memiliki dukungan keluarga yang cukup namun ia tidak patuh terhadap imunisasi tetanus toksoid yaitu sebanyak 7 orang (10,9%),

hal tersebut menggambarkan bahwa dukungan keluarga yang cukup belum tentu membuat seseorang patuh melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT), karena kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan orang lain, tetapi juga oleh faktor pribadi seperti pengetahuan, sikap, motivasi atau rasa takut akan suntikan. Misalnya, walau keluarga mendukung, bisa saja responden merasa imunisasi tidak penting atau takut efek sampingnya, sehingga ia tetap tidak melakukannya. Begitu pula sebaliknya ada beberapa responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang namun ia tetap patuh melakukan imunisasi tetanus toksoid yaitu sebanyak 4 orang (16,7%) hal itu disebabkan karena responden tersebut memiliki pengetahuan yang baik, kesadaran tinggi akan manfaat, atau karena anjuran tenaga kesehatan. Artinya kepatuhan bisa saja dipengaruhi oleh faktor dalam diri responden itu sendiri, jadi tidak hanya dari lingkungan sekitar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh E. Maharani (2021) yang menunjukkan bahwa berdasarkan analisis Chi-square diperoleh nilai p value (0,006) artinya ada hubungan antara dukungan peran keluarga dengan rendahnya kunjungan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) pada catin di wilayah kerja puskesmas longat tahun 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al.,(2024) mengenai hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap ibu pra-nikah dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid (TT Catin) menunjukkan bahwa hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga ibu pra-nikah dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid (TT Catin) di UPT Puskesmas Petir tahun 2024.